

BAB I

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sarjana adalah mahasiswa tertinggi tingkat universitas (Wulan, 2014). KBBI mengatakan mahasiswa adalah siswa yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi. (Depdiknas, 2012). Tujuan pendidikan menurut (UU RI Nomor 12 tahun 2012) adalah pendidikan bisa melakukan penelitian, dan memberikan pengabdian kepada masyarakat. Skripsi biasanya ditempuh saat semester 8, di luar kewajiban masa studi minimum 7 semester dengan masa studi 12 semester Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 73 Tahun (2009).

Mahasiswa yang telah menyelesaikan semua mata kuliah diharuskan untuk menempuh skripsi, sebagai prasyarat untuk mendapatkan sarjana. Tugas akhir adalah penelitian akademis yang lahir dari hasil penelitian mahasiswa sarjana. Mahasiswa semester akhir suatu program akademik perlu membuktikan kedewasaannya dengan menulis tugas akhir berdasarkan hasil penelitiannya, dalam arti mahasiswa telah mengikuti semua mata kuliah dan dinyatakan lulus semua mata kuliah. (Sarah, 2012). Pada pengerjaan tugas akhir (skripsi), mahasiswa melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing yang bertugas untuk mengarahkan dan membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan skripsi selama proses penulisan. Oleh karena itu, tugas akhir merupakan ukuran seberapa baik siswa memahami pengetahuan yang ada (Akbar, 2013). Tujuan dari Skripsi pada Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi (2011) yaitu memberikan peluang untuk mahasiswa untuk bisa memberikan kreativitas selanjutnya diolah dengan objektif lalu dapat dipertanggungjawabkan di kalangan masyarakat ilmiah. Tahapan skripsi adalah pengajuan judul, pengajuan proposal, proses penelitian, proses

laporan penelitian, dan terakhir ujian akhir. Tahapan penulisan skripsi bisa lancar serta tepat waktu karena mengerjakan dengan sungguh-sungguh serta bimbingan yang intensif ke dosen pembimbing. Akan tetapi, ada saja mahasiswa yang melebihi target atau terlambat dalam menyusun penulisan tugas akhir .

Mage dan Priowidodo (2012) mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir lalu mahasiswa berkewajiban menempuh dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan oleh pihak kampus. Pada penyusunan skripsi dirasa sebagian mahasiswa sepertinya adalah hal yang mengerikan yang harus dilakukan dan di anggap suatu yang berat (Harahap,2004). Adapun hambatan dan kesulitan yang dilalui mahasiswa saat menulis skripsi adalah kurangnya sumber acuan, kesulitan dalam mengkaji jurnal pendukung, takut bertemu dosen, rasa malas, dan kesulitan dalam menyamakan persepsi dosen pembimbing. Kesulitan yang sedang dialami oleh mahasiswa adalah sulitnya mencari bahan referensi, lalu terkendala dana untuk berkuliah, dan merasa cemas sebelum bimbingan dengan dosen pembimbing dikarenakan mahasiswa tersebut karena mahasiswa belum menyelesaikan revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing (Mutadin, 2002). Semua kendala yang biasa dihadapi mahasiswa untuk penulisan skripsi dalam pengembangan teori (3,3%), kurangnya metodologi (10%), kesulitan dalam pembahasan (10%), kesulitan penulisan hasil (13,3%), kesulitan judul (13,3%). Selajutnya malas (40%), takut bertemu dosen (6,7%), kurangnya motivasi (26,7%), dosen memiliki keperluan (13,3%), kesulitan menentukan jadwal dengan dosen (36,7%), terbatasnya waktu bimbingan (23,3%), kurang pemahaman saat bimbingan (26,7) menurut (Andi, 2013).

Dalam kehidupan individu tidak lepas sumber masalah yang dapat mengakibatkan cemas yang berlebihan. Cemas mengacu pada kejadian yang tidak sesuai dengan pemikiran atau

keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Hal tersebut akan menyebabkan kecemasan pada seseorang. Sekarang ini masyarakat mengalami rasa cemas, khawatir gampang linglung yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Covid 19 tersebut adalah sejenis virus yang bisa menular dan menyerang sistem pernapasan sampai berujung di kasus kematian, pertama kali terjadi di kota Wuhan, Cina, diawali pada Desember 2019 WHO (2020). Semenjak virus ini merajalela hingga ke dunia pendidikan, dunia pendidikan mengalami dampak dari virus corona tersebut.

Akibatnya mulai pertengahan maret 2020, pemerintah menghentikan sementara pelajaran tatap muka di semua jenjang pendidikan. Masalah ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian. Program penelitian yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat dilakukan pada masa pandemi. Berbagai tantangan muncul, dan proses yang diperlukan untuk penelitian dan penelitian skripsi mengalami kendala dan membuat menjadi lebih lama. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan menulis karya ilmiah, merumuskan masalah, menemukan judul yang tepat dan penulisan ilmiah. Keterbatasan sumber dana dan waktu menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Kendala tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi cemas, putus asa, menunda-nunda dan tidak mau menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Hal ini sangat merugikan mahasiswa dalam mendapatkan gelar dan jika mahasiswa tidak menyelesaikan skripsi, usaha dan tenaga yang keluar akan menjadi sia-sia pendapat ini sejalan dengan pernyataan (Fadillah, 2013)

Berdasarkan hasil wawancara pada masa pandemi ini yang telah dilakukan dengan responden yaitu mahasiswa bercerita bahwa dia orang yang pasif dan kurang bisa menyesuaikan diri untuk meminta tolong kepada teman sekelasnya dan merasa sungkan bergantung kepada temannya saat sebelum pandemi. Karena subjek mendapatkan dosen pembimbing yang susah

untuk ditemui dan jarang mengingatkan tentang perkembangan skripsi dikarenakan kesibukan dosen pembimbing tersebut. Subjek mengaku mengalami kecemasan somatik yang ditandai dengan sering mengalami pusing ketika teman nya mengingatkan tentang skripsi sehingga jantung berdebar lebih cepat dan ketika subjek teringat ingin mengerjakan skripsi sering merasa ingin buang air dan mengaku sakit perut dan subjek sampai kehilangan nafsu untuk makan. Mahasiswa juga bercerita kesulitan mengerjakan skripsi pada masa pandemi ini, ketika bimbingan mahasiswa mengalami kendala ketika sudah bimbingan secara online tiba tiba sinyal hilang menyebabkan terputusnya bimbingan dan menyebabkan mahasiswa merasakan kecemasan kognitif dan afeksi seperti sulit berkonsentrasi untuk bimbingan kembali, sulit berpikir positif kembali, sulit mengambil keputusan, gampang terserang khawatir, mudah panik, dan tidak ingin bimbingan kembali. Pada masa pandemi ini mahasiswa diharuskan melakukan *social distancing* atau menjaga jarak. Hal ini membuat subjek yang sudah pasif menjadi semakin tidak ada motivasi untuk menyelesaikan skripsinya. Hal ini membuat subjek yang terbiasa *face to face* secara langsung dengan temannya, dikarenakan masa pandemi ini ketika bertemu dengan orang lain diharuskan bertemu secara *online* dan subjek mengaku tidak terbiasa dengan hal rutinitas tersebut. Perubahan dalam masa pandemi ini membuat subjek tidak bisa mengikuti prosedur baru pada masa pandemi ini. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya kecemasan afektif subjek merasa tidak tenang, khawatir akan pengerjaan skripsi, serta tidak merasa Bahagia karena selalu terbayang oleh skripsi yang tidak kunjung selesai. Subjek juga bercerita bahwa ketika sedang bimbingan *online* dengan dosen pembimbing, sebelum bimbingan subjek mengalami kecemasan kognitif yang ditandai dengan kesulitan untuk tidur, sehingga ketika bimbingan subjek merasa sukar berkonsentrasi dan sering panik jika dihadapkan dengan pernyataan atau pertanyaan dosen pembimbing terkait dengan pengerjaan skripsi.

Hal tersebut sejalan dengan Taylor (2002) fenomena yang sudah disebutkan bahwa ditemukan kecemasan di saat mahasiswa selagi mempersiapkan skripsi. Kendala dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir yang menempuh skripsi dalam mempersiapkan skripsi dapat memperlambat penyelesaian sehingga membuat cemas mahasiswa, rendah diri dan kehilangan motivasi. Banyaknya kendala dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas ini seringkali disadari sebagai pemicu munculnya kecemasan pada mahasiswa itu sendiri. Kecemasan itu sendiri adalah perasaan khawatir yang keluar dan meluas, kecemasan juga berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dengan ada rasa kurang nyaman di dalam diri (Stuart, 2012). Kecemasan adalah suatu proses rangsangan internal maupun eksternal yang berupa ancaman yang menurutnya membahayakan bagi diri sendiri (Sue, 2014). Kecemasan ditandai dengan perasaan masalah otonomi, masalah otit dan perasaan berada dalam situasi kurang mengenakan dengan alasan yang tidak jelas, dan diakibatkan oleh pengalaman masalah yang tidak mengenakan dari peristiwa serupa (Fikri, 2017). Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika akan menyelesaikan penyusunan skripsi. Apalagi ketika di masa virus COVID 19 ini mahasiswa akan merasa akan lebih cemas ketika dihadapkan oleh skripsi.

Pengerjaan skripsi merupakan waktu yang berpotensi untuk menimbulkan kecemasan pada mahasiswa (Wurinanda, 2015). Adapun faktor faktor yang menandakan kecemasan antara lain khawatir, susah tidur, ketakutan, tidak bisa fokus, jantung berdebar-debar, otot menegang, keringat dingin, pusing dan mual dan mulut kering (Starcevic, 2005). Pada kesimpulan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor kecemasan sering dialami oleh mahasiswa yang sedang menempuh dan mengambil tugas akhir ataupun skripsi seperti tidak

dapat fokus dan tidak bisa tenang, susah tidur, panik, pusing dan mual. Hal - hal tersebut sering ditemukan dari keluhan mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir.

Lalu dampak dari kecemasan dalam mengerjakan skripsi yaitu mahasiswa menjadi kehilangan minat dan tujuan untuk menyelesaikan skripsi sebagai syarat lulus dari universitas pada masa pandemi ini karena berbagai alasan salah satunya yaitu kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing karena memiliki kesibukan lain seperti mengubah program pembelajaran agar sesuai dengan masa pandemi serta pertemuan yang tak terduga karena harus *work from home*. Lalu yang kedua yaitu ketidak biasan mahasiswa yang seharusnya bimbingan langsung bertemu dengan dosen pembimbing, sekarang harus bimbingan *online* melalui *online*, hal tersebut yang membuat mahasiswa menjadi kehilangan motivasi dalam mengerjakan skripsi apalagi menyelesaikan skripsi. Usia yang seharusnya pada umur dewasa awal sudah mampu berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya akan tetapi karena dihadapkan dengan masalah kesulitan menghubungi dosen dan ketidak biasan mahasiswa tentang masalah bimbingan tatap muka dan bimbingan *online* tersebut membuat mahasiswa memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang tinggi ketika menghadapi skripsi pada masa pandemi ini.

Pada faktor penyebab kecemasan di mahasiswa skripsi ada dua hal, antara lain faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari luar terdiri dari mahasiswa sering mengalami kendala sinyal dan menyebabkan kurang persiapan teknis dalam bimbingan skripsi dalam pengerjaan skripsi, mahasiswa memiliki persepsi bahwa pengerjaan skripsi merupakan hal yang sulit untuk diselesaikan, kemampuan fisik, ketakutan mahasiswa akan respon keluarga yang negatif seperti keluarga yang selalu menanyakan skripsi tiap waktu yang menyebabkan kecemasan, sedangkan

faktor dari dalam yaitu, kemampuan kognitif seperti pemahaman mahasiswa dan penguasaan materi dan usia matang

Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia matang supaya dianggap mampu menyelesaikan masalah, dalam hal ini proses pengerjaan skripsi diharapkan mampu menyelesaikan skripsi (Fitriani, 2018). Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan yaitu persepsi yang negatif dengan peneliti (Fitriani, 2018). Persepsi yang negatif merupakan cara pandang yang tidak selaras dalam menafsir pesan dan menyimpulkan informasi. Persepsi yang negatif memiliki keterkaitan yang negatif dan kecerdasan emosi, seorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi mampu berpikir positif dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai cerdas emosi yang rendah. Sebaliknya jika seseorang yang mempunyai cerdas emosi yang rendah berkemungkinan memiliki persepsi yang negatif. Faktor internal kecemasan yang kedua ialah tidak mampu beradaptasi dengan sistem pengerjaan skripsi pada masa pandemi dan tidak mampu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan teknis berpengaruh 15% terhadap pengerjaan skripsi, sedangkan sisanya 85% dapat mempererat hubungan terhadap orang lain. Mahasiswa yang kurang mampu beradaptasi dengan sistem skripsi di masa pandemi dan kurang bisa berhubungan dengan orang lain dengan baik memiliki hubungan negatif dan kecerdasan emosi. Orang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik mampu menyesuaikan diri di situasi yang berubah-ubah termasuk dalam masa pandemi, selain itu individu yang mudah bergaul dan suka berkelompok dengan orang lain mampu beradaptasi dengan lingkungan, hal ini termasuk dalam kecerdasan emosi yang baik. Akan tetapi mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah sulit menyesuaikan diri dalam situasi yang berubah-ubah dan tidak mudah menjalin hubungan dengan orang lain (Carnegie, 1936).

Berdasarkan hasil wawancara terkait bagaimana narasumber mengatasi kecemasan. Subjek ketika dihadapkan dengan situasi tertekan merasa pusing karena ditanya oleh teman, subjek merasa ingin cepat cepat menyelesaikan skripsinya supaya subjek tidak memiliki tanggungan apapun terhadap skripsi. Agar tidak ditanya oleh teman nya lagi ketika ditanya tentang progres skripsi, hal tersebut sejalan dengan kemampuan subjek dalam pengelolaan emosi subjek. Subjek juga bercerita ketika mengalami kesusahan dalam mengerjakan skripsi sehingga mengakibatkan subjek sulit berkonsentrasi subjek merasa harus lebih giat lagi untuk mengerjakan skripsi yang seharusnya subjek lakukan pengerjaan skripsi dalam sehari hanya mengerjakan 1 sampai 3 jam per hari, lalu supaya dirinya tenang subjek mengerjakan 4 sampai 5 jam per hari supaya bisa mengejar ketertinggalan subjek dan supaya merasa bahagia dalam menjalani hidup hal ini sejalan dengan subjek mampu memotivasi dirinya. Lalu subjek ketika mengalami kesulitan untuk menghubungi dosen dan juga kesulitan dalam mencari literatur subjek mampu bernegosiasi tentang jadwal bimbingan dengan dosen pembimbing atau meminta saran dari orang lain yang dosen pembimbing nya sama, tentang bagaimana cari yang paling efektif untuk menghubungi dosen dan ketika subjek susah untuk mencari literatur subjek memilih untuk menghubungi teman nya meskipun melalui aplikasi WA hal tersebut sejalan dengan aspek kecerdasan emosi tentang mampu dalam mengalami interaksi dengan orang lain. Lalu ketika subjek mengalami kesulitan pada saat bimbingan dengandosen melalui online ketika ingin melakukan bimbingan harus menyediakan internet lainnya jangan terpaku haya satu internet saja supaya ketika bimbingan mengalami lost sinyal, subjek bisa langsung bimbingan kembali dan tidak harus pusing untuk connet internet. Berdasarkan hal di atas Hubungan yang sudah disebutkan sebelumnya memunculkan variabel bebas penelitian yaitu Kecerdasan Emosi.

Kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan bagi secara cerdas mengkoordinasi emosi, menjaga keselarasan emosi dengan mengekspresikan emosi dengan kepercayaan diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati pada orang lain dan keterampilan bersosial. Kecerdasan emosi memiliki lima aspek yang pertama kemampuan dasar mengenal emosi yang berasal dari diri, mampu untuk mengetahui perasaan sendiri dalam situasi yang terjadi. Lalu aspek yang kedua yaitu mampu mengatur emosi diri sendiri, kemampuan seseorang dalam mengatur emosi untuk bisa mengatur emosi dengan benar. Kemampuan yang ketiga adalah memotivasi diri, kemampuan ini memiliki keuletan, kepuasan diri, dan dorongan untuk menahan diri, antusiasme, motivasi, optimisme dan kepercayaan diri. Keterampilan dasar yang keempat adalah empati. Empati berarti mengalami apa yang di rasakan orang lain, memahami sudut pandang diri sendiri, dan menumbuhkan rasa saling percaya dengan orang yang berbeda. Keterampilan ke lima adalah membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Goleman kemampuan tersebut adalah keterampilan yang mendukung popularitas, kepemimpinan dan hubungan interpersonal (Goleman,2009).

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memperoleh menjaga keharmonisan emosi dan menghilangkan kecemasan saat mengerjakan skripsi. Di sisi lain, orang dengan kecerdasan emosional rendah tidak dapat mengatasi rasa takut mengerjakan skripsi karena tidak dapat menjaga keharmonisan emosi (Akbar, 2013). Dengan kata lain ketika mengerjakan sebuah skripsi, adapu keterkaitan yang berlawanan atau negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan. Ketika berhadapan dengan skripsi, ada korelasi negatif antara kecerdasan emosi dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan kecemasan yang berkurang setelah mahasiswa mempunyai kecerdasan emosional relatif tinggi. Sebaliknya kecerdasan emosional yang rendah berdampak mempunyai kecemasan yang tinggi (Arsalan,2014). Kecerdasan emosi meliputi

kemampuan menghibur diri, pengendalian diri, sabar menghadapi tekanan, serta mampu memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi dan kemampuan membangun empati dan berhubungan sosial dengan baik.

Penelitian ini dilakukan karena ingin tahu mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa yang menempuh tugas akhir ketika pandemi ini di Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian tersebut melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) dengan hasil penelitian ini memaparkan tidak adanya hubungan yang signifikan dari kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa STIKES Nani Hasanuddin Makassar yang sedang mengerjakan Skripsi hal sejalan dengan pernyataan Akbar (2013). Peneliti melakukan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian dilakukan saat pandemi COVID19. Penelitian dilakukan pada masa pandemi COVID19 karena peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosi memiliki hubungan positif atau negatif dengan kecemasan yang dilanda oleh mahasiswa yang melakukan pengerjaan skripsi pada masa pandemi.

Urgensi dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan acuan untuk membuat program pembinaan bagi mahasiswa tingkat akhir tentang pengembangan diri mahasiswa terkait kecerdasan emosional. Emosi yang tidak baik seperti kecemasan pada pengerjaan skripsi ketika berhadapan dengan kecerdasan untuk menghadapi skripsi dan kemampuan untuk mengenali diri sendiri untuk mengatasi kecemasan pada pengerjaan skripsi. Lalu yang kedua mahasiswa mampu meningkatkan motivasi dalam mengerjakan skripsi supaya ketika mengalami kesulitan atau hambatan internal dan eksternal dalam pengerjaan skripsi mampu kembali mengerjakan skripsi kembali. Terakhir diharapkan mahasiswa mampu menjalin

relasi yang baik dan intens dengan teman sebaya maupun dosen pembimbing untuk mempercepat proses pengerjaan skripsi supaya bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Berdasarkan dinamika diatas, penelitian bermaksud untuk mengetahui cara hubungan kecerdasan emosi dan kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi ini di Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini penting dilakukan karena kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi karena dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa mengalami kecemasan yang akan berdampak pada emosi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Sehingga penulisan sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi antar kecerdasan emosi terhadap kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi di Universitas Muhammadiyah Jember.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang dibuat, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini “Bagaimana korelasi antara kecerdasan emosi terhadap kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada masa pandemi di Universitas Muhammadiyah Jember”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah Hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember Pada Masa Pandemi.

Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui manfaat dari Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan pada mahasiswa yang sedang menempuh penulisan Skripsi di Universitas Muhammadiyah Jember Pada Masa Pandemi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi bagi psikolog untuk mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan. Ilmu psikologi pendidikan mengenai Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan pada mahasiswa semester akhir yang mengerjakan skripsi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan berimbang langsung maupun tidak langsung untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan mahasiswa tingkat akhir lalu memberikan informasi bagi psikolog untuk lebih mengembangkan ilmunya khususnya dibidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan teruntuk bahan referensi pada penelitian selanjutnya dan pandangan perihal Kecerdasan Emosi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh skripsi di Kabupaten Jember. Sedangkan dari hasil penelitian ini bertujuan dapat memiliki manfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan refrensi terkait dari melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif tentang kecerdasan emsoi dan kecemasan bagi pengembang ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia

Keaslian Penelitian

Dalam pengerjaan penelitian terkait dengan “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan pada mahasiswa sedang mengerjakan Skripsi pada masa pandemi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember”. Peneliti melakukan peninjauan terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan sebagai acuan sebagai berikut:

1. Rijalul dan Fikry (2017) yang berjudul hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat korelasi antara kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa yang sedang bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala, sedangkan sampel yang diambil sebesar 257 mahasiswa. Pengambilan subjek penelitian menerapkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dibuat berdasarkan untuk melihat korelasi antara kecerdasan emosional dengan kecemasan mahasiswa dalam melakukan bimbingan skripsi dengan memanfaatkan persepsi mahasiswa, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian pada 257 mahasiswa yang dipilih secara acak yang terbagi dari 12 fakultas di Uniyah, ditemukan 4 kategori kecemasan dan 3 kategori Kecerdasan Emosi. Bentuk kecemasan pada mahasiswa yaitu kecemasan sangat berat, kecemasan sedang, kecemasan normal, dan kecemasan ringan dalam mengerjakan skripsi. Disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan sangat berat terhadap penulisan skripsi sebesar 29,5 yang artinya mahasiswa skripsi dapat menghadirkan kecemasan pada mahasiswa. Lalu peneliti ditinjau dari Kecerdasan Emosi pada mahasiswa adalah, memiliki kecerdasan emosi tinggi, kecerdasan emosi sedang, dan kecerdasan emosi rendah, bisa dikatakan bahwa mahasiswa mendapatkan kecerdasan emosi yang tinggi memiliki prosentasi 51% berarti mahasiswa mampu mengatur emosi sehingga mahasiswa dapat meminimalisir perasaan cemas tersebut dan mampu mengelola emosi negatif. Hasil dalam kategori penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kecemasan. Dengan kata lain, Dari tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin rendah kecemasannya dan sebaliknya. Dapat di artikan bahwa, kecerdasan emosional mahasiswa rendah mengakibatkan kecemasan mahasiswa juga mengalami peningkatan.

2. Akbar (2013) Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Kecemasan pada mahasiswa STIKES Nani Hasanudin Makasar yang sedang Menyusun tugas akhir. Penelitian ini memakai 142 responden mahasiswa yang berada di Stikes Nani Hasanudin Makassar, ditemukan 4 kategori kecemasan dan 3 kategori Kecerdasan Emosi. Bentuk kecemasan pada mahasiswa yaitu kecemasan sangat berat, kecemasan sedang, kecemasan normal, dan kecemasan ringan sedangkan ditinjau dari Kecerdasan Emosi pada mahasiswa yaitu kecerdasan emosi yang tinggi, sedang dan rendah. Hasilnya 142 orang responden, (63,4%) responden memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyusun skripsi dan 3 orang (2,1%) narasumber mendapatkan kecemasan sedang-berat dalam pengerjaan tugas akhir atau skripsi. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah sejumlah terdapat 52 orang (36,6%) responden, sedangkan dari 52 orang (36,6%) responden yang di maksud semuanya semata-mata mendapat kecemasan ringan-sedang pada saat penyusunan skripsi, sementara tidak ada responden yang mengalami kecemasan sedang-berat dalam menyusun skripsi. Hasil pada kategori penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan mahasiswa.
3. Lestari, Muslimah, Taufik (2021) yang berjudul Hubungan kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam mengahdapu uji kopensi pada mahasiswa tingkat akhir Akademi Kebidanan Stikes RS Haji Medan. Peneltian ini memiliki tujuan mengethuai hubungan anantara kecerdasan emosi dengan kecemasan dalam menghadapi tes kompetensi pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian tersebut menggunakan mahasiswa tingkat akhir kebidanan Stikes RS Haji Medan yang berjumlah 61 mahasiswa yang semua dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen pertanyaan kecerdasan emosi

dengan kecemasan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan untuk menemukan skor tertinggi, terendah, mean, median, modus dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecemasan pada mahasiswa akhir dalam menghadapi uji kompetensi akademi kebidanan di RS STIKES Haji Medan terbukti nilai $p= 0,013$. Siswa perempuan diharapkan untuk bisa meningkatkan (EQ) mereka dengan mampu mengenali emosi sendiri, belajar mengelola emosi belajar memotivasi diri, belajar berempati dan mampu membangun relasi dengan orang lain.

4. Rustika (2020) yang berjudul Peran kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas terhadap tingkat kecemasan pada dokter muda fakultas kedokteran Universitas Udayana. Jurnal dibuat untuk tujuan mengetahui peran kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas terhadap tingkat kecemasan pada dokter muda fakultas kedokteran Universitas Udayana. Pada penelitian yang dilakukan Rusdiana menggunakan skala likert dengan aspek yang ditemukan oleh Nevid dan. Baik uji linieritas maupun uji multikolinearitas memperhitungkan faktor varians (VIF) dan toleransi dalam teknik analisis signifikansi linieritas. Regresi berganda adalah teknik yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai koefisien regresi 0,743, koefisien determinasi 0,533, kecerdasan emosional -0,389, dan kecerdasan adversitas -0,407 dengan koefisien beta standar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas secara bersama-sama berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan dokter muda di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
5. Agus dan Wilani (2019), "Peran Kecerdasan Emosional dalam Kecemasan Ujian Kelas I Program Studi Pendidikan Dokter FK Udayana." Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah ada hubungan antara kecemasan dengan kecerdasan emosional mahasiswa baru yang akan mengikuti ujian di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Penelitian ini mengkaji variabel kecemasan, kecemasan tes, dan kecerdasan emosional. Populasi penelitian ini adalah 237 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan random sampling. Artinya, pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak terlepas dari strata yang ada dalam populasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana, diperoleh hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hipotesis bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi ujian pada mata kuliah kedokteran kelas I. Hal ini dapat dibaca dari hasil analisis tes dengan signifikansi 0,002 ($p > 0,05$), menunjukkan adanya peran antara kecerdasan emosional dan kecemasan tes. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka kecemasan siswa semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seorang siswa, maka semakin besar ketakutan siswa tersebut terhadap ujian.